



INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI KEGIATAN MA'HAD DI PONDOK PESANTREN TARBİYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMİYAH AL-AMIENPRENDUAN

¹ Muru'atul Afifah, ² Hikma Nurfadila

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

E-mail korespondensi : hikmanurfadila@gmail.com

ABSTRAK

Proses Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini sudah diterapkan, hal itu terlihat dari kondisi santri yang berbaur walaupun berasal dari latar belakang daerah dan suku yang berbeda baik itu dari dalam maupun luar Negeri dan berlatar belakang golongan yang berbeda seperti NU, Muhammadiyah atau bahkan Manhaj Salafi dengan kebiasaan mereka yang menggunakan cadar dalam keseharian santriwati

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had *Kedua*, Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Hubberman melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had di pondok tersebut adalah melalui: Kegiatan Ceramah, Kegiatan Harian Santri, Kegiatan Organisasi Santri, dan Kegiatan Puncak Akhir Tahun. Adapun faktor yang mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had yaitu: Tenaga Pendidik serta Tradisi dalam menjalankan sunnah Pondok. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: Individualisme, fanatisme dan watak.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai Toleransi, Kegiatan Ma'had

ABSTRACT

The process of internalizing the values of tolerance through Ma'had activities at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School has been implemented, this can be seen from the condition of the students who mingle even though they come from different regional and ethnic backgrounds both from within and outside the country and from different backgrounds. different groups such as NU, Muhammadiyah or even Manhaj Salafi with their habit of wearing the veil in the daily lives of female students

The problem raised in this study is how the process of internalizing tolerance values through Ma'had activities. Second, what are the supporting and inhibiting factors in the process of internalizing tolerance values through Ma'had activities at the TMI Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School.

In this study using a descriptive qualitative approach. The method used is the method of interviews, observation and documentation. For data analysis, researchers used the Miles and Hubberman models through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the validity of the data, researchers used triangulation with source triangulation.

The results of research on the process of internalizing tolerance values through Ma'had activities at the

pondok are through: Lecture Activities, Santri Daily Activities, Santri Organizational Activities, and Year End Peak Activities. The factors that support the process of internalizing tolerance values through Ma's activities 'had namely: Educators and Traditions in carrying out the sunnah of Pondok. While the inhibiting factors are: individualism, fanaticism and character.

Keywords: *Internalization, Tolerance Values, Ma'had Activities*

PENDAHULUAN

Toleransi sangat dijunjung tinggi, khususnya dalam ajaran agama Islam. Di Indonesia, terkenal akan keragaman yang luar biasa, keberagaman tercermin bukan hanya terlihat dari segi budaya, tetapi juga dalam suku, agama maupun ras. Jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 1.300 suku dan hampir 2.500 bahasa daerah dituturkan, sedangkan bahasa Indonesia masih digunakan sebagai bahasa pemersatu.

Namun, globalisasi telah menjadi pemicu bagi negara-negara, diuji di berbagai bidang, termasuk toleransi. Banyak hal yang menimbulkan intoleransi, seperti politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Pengaruh globalisasi telah memicu munculnya sikap individualisme. Oleh sebab itu, banyak terjadi konflik di Indonesia saat ini, seperti permusuhan, diskriminasi, dan lain-lain.² Hal ini terjadi bukan hanya di masyarakat, tetapi juga terjadi dilembaga pendidikan Islam, seperti memilih milih teman dalam bergaul yang tidak mau berteman jika bukan sesukunya saja, timbulnya konflik akibat perbedaan, kurangnya komunikasi diantara santri disebabkan perbedaan budaya dan bahasa bahkan mirisnya perilaku bullying yang kerap terjadi dikalangan santri. Berangkat dari masalah inilah menuntut semua elemen, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk terlibat dan mendidik anak didiknya tentang betapa pentingnya bertoleransi terhadap sesama dan menghargai nilai-nilai bangsa dan negara yang berbeda. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat/46:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keanekaragamannya. Keberagaman yang ada sudah sepatutnya untuk dilestarikan keberagamannya. Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan dengan bentuknya yang sangat sederhana telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Djauhari Chotib yang merupakan pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan menggaungkan semboyan "Al-Amien Berdiri Diatas dan Untuk Semua Golongan". Arti dari semboyan tersebut adalah memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan ini bukan hanya menerima golongan tertentu saja, akan tetapi menerima semua golongan yang ada dan bersatu dalam satu naungan yaitu naungan Al-Amien.

Dalam salah kajian istirham yang diisi oleh KH. Ahmad Fauzi Tidjani yang merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan mengatakan “Mengapa Pondok kita ini di namakan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan? Bukan Pondok Pesantren Tidjaniyah? Karena Al-Amien Prenduan ini berdiri diatas dan untuk semua golongan”. Selain dari simbol semboyan tersebut, adanya sikap toleransi ini juga terlihat dari pembagian kamar santri yang tidak berdasarkan daerah tempat asal, adanya pemberian kebebasan terhadap santri yang mengenakan cadar hingga kegiatan- kegiatan Ma'had (Pondok) yang dilakukan bersama baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Hal tersebut yang mencerminkan adanya nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan.

Hasil wawancara awal, oleh salah satu ustadzah TMI yang merupakan salah satu Mushrifah kamar yaitu ustadzah Susmawati mengatakan bahwa “Toleransi di Pondok Pesantren tidak hanya ada ketika ada kegiatan-kegiatan pondok, akan tetapi interaksi harian biasa juga sudah terdapat nilai toleransinya, karena di Pondok hidup bersama selama 24 jam nonstop. Namun memang ada beberapa kegiatan Ma'had (Pondok) seperti PERSADA (Pekan Olahraga, Seni dan Budaya) yang dirasa mumpuni dapat lebih menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi antar santri yang satu dengan santri yang lainnya yang baru saja dilaksanakan bulan Juni lalu.

Dilihat dari beberapa penerapan toleransi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan ini maka secara tidak langsung akan tercipta serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di dalam kehidupan pesantren, khususnya kehidupan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan.

Dari keunikan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji suatu penelitian terkait dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan**” berupa penelitian skripsi.

TINJAUAN PUSTAKA

A) Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi

Internalisasi secara etimologis merupakan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penanaman, penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Menurut Koentjaringrat internalisasi merupakan proses yang panjang seseorang yang mulai dari sejak lahir hingga tutup usia, dimana ia belajar untuk menanamkan dalam dirinya segala bentuk perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang dibutuhkan selama hidupnya.

Istilah toleransi dalam ajaran agama Islam sangat familiar karena Islam sendiri memerintahkan manusia untuk bersikap toleran terhadap orang lain, tanpa memandang perbedaan. Allah Swt berfirman dalam QS Yunus/10:99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?. Ringkasnya, nilai-nilai toleransi ditanamkan dalam perilakunya sendiri agar tetap berpikiran terbuka, menghargai, memahami, dan membiarkan seseorang berbeda keyakinan, baik dari segi agama, budaya, ras, posisi, pendapat dan kepercayaan.

Adanya sikap seperti saling menghargai, rasa persaudaraan, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang ada pada sikap toleransi.

Ketika telah bisa menjaga keharmonisan, terhadap suatu kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada disana, serta bisa membaca sebuah situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta menjalin hubungan yang baik dengan yang lainnya, maka lebih mudah bagi seseorang menerapkan sikap toleransi tersebut.

1) Landasan Toleransi dalam Al-Quran

Dari beberapa kajian teori diatas, toleransi mengacu kepada perilaku pemberian kebebasan dan mau menerima dari sisi perbedaan baik itu dari perbedaan suku, budaya, bahasa, agama, adat istiadat serta warna kulit.²⁷ Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu(yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dapat rahmat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بئسَ الإسمُ الفسوقُ بعدَ الإيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kamu mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-ngolokan) perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang (diperolok-olokkan) lebih baik dengan perempuan (yang mengolok-ngolok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka itulah orang-orang yang dzalim.

2) Tujuan Pengembangan Toleransi

Terdapat beberapa tujuan pengembangan toleransi seperti:³²

- a. Memperkuat iman dan takwa pada masing-masing agama. Maksudnya dengan perbedaan agama ini, maka akan memperkuat atau memotivasi agama lain agar tetap menguatkan keimannya serta agamanya.
- b. Menciptakan rasa nasionalisme yangimbang.
- c. Mempererat dan menguatkan tali silaturahmi.
Dengan toleransi, maka hubungan persaudaraan akan tetap terjalin dengan baik.
- d. Menerima perbedaan.
Adanya toleransi agar dapat menumbuhkan keharmonisan serta mampu menerima perbedaan antar satu sama lain.
- e. Menghalangi timbulnya perpecahan.
Toleransi ini bertujuan untuk menghilangkan adanya perpecahan karena adanya perbedaan yang mendasar.

3) Bentuk- Bentuk Sikap Toleransi

Toleransi yang berarti tindakan menerima perbedaan antara sesama baik itu dari segi bahasa, suku, budaya serta agama. Adapun bentuk-bentuk dari sikap toleransi, seperti:

- a. Ikhlas menerima adanya perbedaan, karena perbedaan adalah atas kekuasaan Allah SWT.
- b. Tidak adanya sikap diskriminasi antar satu dengan yang lainnya.
- c. Memberikan kebebasan terhadap orang lain untuk memilih keyakinan apapun.

Hal ini jelas tertera pada Firman Allah Swt QS.Al-Baqarah/2:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) Agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Jadi, dari Firman Allah Swt tersebut prinsip toleransi dalam islam tidak diperkenankan adanya sebuah tindakan larangan memilih karena setiap orang berhak memilih atas keyakinannya masing-masing.

d. Tidak bersikap acuh tak acuh kepada orang lain yang memiliki perbedaan dengan kita.

4) Faktor Timbulnya Toleransi

Menurut Ewa A.Golebiowska mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya toleransi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti:35

a) Faktor Pendidikan

Pendidikan dipandang sebagai faktor yang paling penting timbulnya sikap toleransi. Dengan pendidikan seseorang diajarkan betapa pentingnya menghargai keberadaan orang lain yang berbeda latar belakang.

b) Kemampuan Ekonomi

Toleransi juga berhubungan dengan ekonomi seseorang. Warga yang mampu secara ekonomi secara teoritis lebih toleran dibandingkan dengan warga yang kurang mampu secara ekonomi. Dikatakan juga bahwa seseorang yang ekonominya cenderung buruk lebih mementingkan kebutuhan ekonomi daripada kebutuhan psikologis seperti hubungan orang dari latar belakang yang berbeda.

c) Urbanisme

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa toleransi memiliki kaitan dengan urbanisme yaitu wilayah tempat seseorang tinggal. Seseorang yang tinggal di daerah kota dianggap lebih toleran dengan warga yang tinggal di daerah pedesaan.

d) Akses Informasi

Studi informasi memperlihatkan adanya hubungan antara media akses atau informasi dengan toleransi. Akses media dan toleransi memungkinkan seseorang untuk mengetahui orang dengan latar belakang yang berbeda.

e) Pengetahuan Warga

Menurut Scheufele mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah akan cenderung menilai etnis, suku, ras, budaya yang berbeda.

B) Pengertian Kegiatan Ma'had

Kegiatan merupakan aktivitas, usaha, atau pekerjaan dalam bentuk peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan badan instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi ataupun lembaga. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, karena suatu kegiatan bukan barang seperti kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah.

Sedangkan Ma'had merupakan tempat santri atau asrama tempat santri belajar agama atau biasa disebut dengan pondok.³⁷ Secara istilah, Ma'had merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.³⁸

Ma'had mempunyai icon sosial yang memiliki hubungan sosial di masyarakat. Hal ini karena Ma'had memiliki modalitas sosial yang khas yaitu

- 1) Ketokohan kyai,
- 2) Santri
- 3) Independen dan Mandiri
- 4) Jaringan sosial yang kuat antar alumni Pondok Pesantren Para ahli pendidikan, menggolongkan jenis Ma'had atau

Pesantren ke dalam dua tipologi; yakni Pesantren modern, yang sudah banyak mengambil sistem pendidikan sekolah modern Barat dan Pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren telah berkembang di pulau Jawa sejak abad 17 Masehi. Eksistensi pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesa yang mungkin diduga, bahwa pesantren sebagai pembaruan sosial yang berfungsi sebagai “wadah” dalam menyebarkan dan sosialisasi Islam.

Pertama, Pondok Pesantren modern, merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi Pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Kedua, Pesantren salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafiiyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu dan shorof, fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Sistem Pendidikan Pesantren Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok:

- a) Pondok/Ma'had adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia.
- b) Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain.
- c) Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan tujuan utama pendidikan di Pondok Pesantren
- d) Santri merupakan sebutan untuk siswa murid yang belajar di Pondok Pesantren.
- e) Kyai merupakan pimpinan Pondok Pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan peristiwa dengan cara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁶³ Penelitian ini juga merupakan penelitian jenis studi kasus, artinya yaitu suatu penelitian yang diteliti secara intensif atau khusus dan akurat terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Adapun kasus yang diteliti adalah Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen paling penting juga sebagai pengumpul data agar mendapatkan validitas data-data yang dibutuhkan. Jadi keberadaan peneliti merupakan yang paling penting dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti adalah sebagai pengamat utuh yang dimana peneliti datang langsung ke lokasi untuk melakukan pengamatan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan tidak terlibat dalam kegiatan santri di pondok tersebut. Pengamatan ini dilakukan mulai dari aktivitas harian santri hingga kegiatan-kegiatan Pondok yang telah terprogram. Status kehadiran peneliti ini bersifat diketahui oleh informan atau pihak lembaga tersebut.

Pada observasi lapangan ini, peneliti datang dan menyampaikan niat untuk mengadakan penelitian. Setelah izin disetujui, peneliti melakukan penelitian oleh prosedur atau sistematisa penelitian dari awal hingga akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dalam paparan ini, peneliti akan menyajikan hasil temuan yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan temuan-temuan ini tentunya tidak terlepas dari fokus dan tujuan penelitian seperti yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun paparan data yang di dapatkan peneliti ketika di tempat penelitian mengenai :

1. Kondisi Keberagaman Santri TMI Al-Amien Prenduan

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini telah mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pesantren-pesantren besar yang ada di Madura. Karena Al-Amien Prenduan yang memiliki paling tinggi tingkat toleransinya.

Seperti yang dinyatakan oleh KH.Ghozi Mubarak, MA, beliau menyatakan:

“Toleransi itu panjang sekali di pondok kita, dari awal, kemudian tradisi itu maksudnya terbentuk dari latar belakang yang berbeda-beda.Mungkin kita di Madura ini adalah pesantren yang paling tinggi tingkat toleransinya. Pesantren-pesantren di Madura mungkin banyak, akan tetapi tidak seberagam santri yang ada di Pondok kita.”

Hal itu juga dikuatkan oleh KH.Tidjani Syadzili, beliau menyatakan:

“Jadi santri Al-Amien itu berasal dari seluruh Indonesia, dari Aceh,Sumatera Utara, Riau, Kalimantan, Gorontalo, NTT, NTB, sampai Papua, bahkan dari Madura sendiri. Jadi kalau melihat data itu, santri Al-Amien berasal dari seluruh Indonesia kemudian ada juga yang berasal dari Luar Negeri, yaitu seperti Malaysia.”

Sejak berdirinya Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan ini mempunyai tingkat toleransi paling tinggi dibandingkan dengan Pesantren-Pesantren besar yang ada di Madura. Khususnya keberagaman santri baik itu dari budaya, ras, suku maupun latar belakang ekonomi yang berbeda. Santri TMI Al-Amien Prenduan ini berasal dari daerah yang berbeda-beda, seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Papua, Irian Jaya, Nusa Tenggara bahkan Malaysia. Lebih jelasnya bisa dilihat dari data santri yang tinggal di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Tabel 1.Data Santri Per Konsulat 2022-2023

No.	Provinsi/Daerah	Putra	Putri	Jumlah
1.	Aceh	11	1	12
2.	Sumatera Utara	4	4	8
3.	Sumatera Barat	0	3	3
4.	Riau	9	7	16
5.	Jambi	2	6	8
6.	Sumatera Selatan	79	26	105
7.	Bengkulu	1	4	5
8.	Lampung	2	1	3
9.	Bangka Belitung	27	12	29
10.	DKI Jakarta	54	45	99
11.	Jawa Non Madura	103	69	172
12.	Yogyakarta	3	1	4
13.	Madura	1109	1243	2352
14.	Banten	16	13	29
15.	Bali	7	17	24
16.	Nusa Tenggara Barat	44	10	54
17.	Nusa Tenggara Timur	3	9	12
18.	Kalimantan Barat	31	17	48
19.	Kalimantan Tengah	14	15	29
20.	Kalimantan Selatan	10	1	11
21.	Kalimantan Timur	35	26	61
22.	Sulawesi Utara	1	1	2
23.	Sulawesi tengah	4	1	5
24.	Sulawesi Selatan	1	0	1
25.	Sulawesi Tenggara	1	6	7
26.	Gorontalo	0	1	1
27.	Sulawesi Barat	1	0	1
28.	Maluku	3	4	7
29.	Maluku Utara	0	1	1
30.	Papua	0	1	5
31.	Papua Barat	2	3	1
Jumlah		1584	1562	3146

Dari sini sudah terlihat bahwa telah terdapat keberagaman santri yang tinggal dan nyantri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan. Dengan adanya keberagaman asal usul santri, maka

setidaknya mereka bisa saling belajar untuk memahami perbedaan dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Proses Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini sudah diterapkan, Hal itu terlihat dari proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan santri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Seperti yang disampaikan oleh KH. Tidjani Syadzili, beliau menyatakan: *"Kegiatan Ma'had itu apa yang dilakukan atau apa yang sudah disusun oleh Pondok untuk dilakukan oleh santri sejak awal mereka bangun dari tidur pagi hari sampai mereka tidur kembali pada pukul 09.00 Malam Wib. Itu kira-kira."*

Hal ini senada dengan pernyataan Kyai Tidjani Syadzili selaku Mudir A'am TMI Putri Al-Amien Prenduan, beliau menyatakan:

"Semua kegiatan semenjak mereka bangun tidur sampai tidur kembali kita harapkan punya toleransi, misalnya di pagi hari itu mereka masuk kelas, kemudian ada Halaqoh, mereka kan berbeda latar belakang yang macam-macam, mereka hidup menyatu dan bersatu. Kemudian kegiatan lain yang berkumpul ada pembagian mufrodat, olahraga dan KBM, kegiatan belajar mengajar, KOMPIL pada saat siang hari, kepramukaan, kemudian ada tadarus muwajjah pada malam hari, Nah, kan disana mereka akan berkumpul dengan teman-temannya itu dari latar belakang kelas, latar belakang background yang berbeda, latar belakang umur yang berbeda, dan suku yang berbeda. Mereka semua berkumpul di masjid, Jadi itulah yang kita harapkan mereka bisa saling bantu, bisa bertanya kepada yang lebih bisa, Jadi mereka bisa saling bantu Jadi dalam setiap kegiatan itu muncul adanya toleransi antara satu dengan yang lain. Jadi semua kegiatan pondok itu mencerminkan dengan jelas."

Kegiatan harian Ma'had ini dilaksanakan oleh santri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali yang didalamnya mencakup kegiatan peribadatan, kegiatan belajar mengajar, kemudian kegiatan-kegiatan kelompok minat seperti KOMPIL dan KOMDAS.⁸⁶ Kegiatan peribadatan ini mencakup sholat berjama'ah, tadarus Al-Quran, berdzikir, muraja'ah hafalan.⁸⁷ Untuk KOMPIL dan KOMDAS yaitu kegiatan kompetensi pilihan dan kompetensi dasar yang didalamnya mencakup minat kebahasaan, kesenian dan lain-lain.

Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam setiap kegiatan tersebut yaitu, kebersamaan, saling menghormati, saling membantu, saling menyayangi dan sikap saling berbagi. Kemudian selain dari kegiatan harian santri, Untuk proses internalisasi nilai-nilai toleransi ini juga disampaikan melalui acara-acara resmi atau penyampaian ceramah dan nasehat. Dimana melalui kegiatan ini aspek-aspek toleransi itu disampaikan betapa pentingnya nilai-nilai toleransi itu ditanam.

Hal itu yang disampaikan oleh Kyai Khozi Mubarak, beliau menyatakan:

"Melalui banyak hal, melalui yang pertama, mungkin hal-hal yang positif, ceramah, nasehat, di acara-acara resmi, soalnya itu disampaikan ke kelas-kelas, misalnya wali kelas yang menyampaikan, di acara-acara pembukaan misalnya aspek-aspek toleransi itu disampaikan itu secara umum. Kemudian yang kedua, peneladanan, bagaimana kita memberikan pengajaran kepada santri, misalnya Kyai-Kyai kita misalnya menikah dengan istri-istri yang tidak sepenuhnya dari latar belakang suku yang sama. Itu kan yang menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan toleransi, masing-masing pasangan akan menunjukkan toleransi. Kemudian beberapa guru kita juga itu bukan hanya dari Al-Amien, mereka dari tempat yang berbeda, kemudian datang kesini berada ditempat yang sama untuk mengembangkan pendidikan-pendidikan itu juga toleransi. Ustad-Ustadnya kita berasal dari latar belakang suku, budaya, daerah yang juga berbeda-beda. Mereka bisa berinteraksi. Itu juga yang dilihat oleh santri,

bahwa hal itu juga yang harus mereka ikuti. Kemudian yang ketiga dengan pengaturan-pengaturan atau setting sosial, misalnya tidak ada yang berkelompok yang terdiri hanya satu suku, itu sama sekali tidak ada. Hal lainnya misalnya dalam kelas mereka terdiri dari berbagai latar belakang daerah, ekonomi juga misalnya, tetapi mereka tetap bersama. Kemudian konsulat, bahkan konsulat pun mereka berkumpul berdasarkan pengelompokan daerah, tetapi mereka berasal dari banyak daerah, mereka juga berasal dari latar ekonomi yang juga berbeda, mereka juga memiliki usia yang juga berbeda, Jadi pengelompokan-pengelompokan itu memang kita setting sedemikian rupa. Agar tidak terus berkelompok. kadang-kadang ada orang yang berteman dengan sesukunya, berteman dengan teman kelasnya, dengan sekelompok- sekelompok temannya, dan seterusnya, dengan interaksi yang terus begitu akan menumbuhkan nilai toleransi. Mungkin tiga hal itu paling.

Untuk acara-acara resmi itu seperti KULMAS (Kuliah Umum Kemasyarakatan) yaitu pembekalan atau pemberian dakwah ala santri dimasyarakat ketika akan berlibur. KUK (Kuliah Umum Kepondokan) yaitu kegiatan pengenalan Almamater dan pengenalan para Guru Al- Amien Prenduan yang dilaksanakan ketika tahun ajaran baru, Istirahat yaitu kegiatan ceramah oleh Kyai atau Nyai yang dilaksanakan pada malam jum'at. Hewar Usbu' yaitu kegiatan mingguan tanya jawab atau dialog bersama majelis Kyai untuk menyampaikan keluhan kesah santri. Kemudian kegiatan KULSUB (Kuliah Subuh) yaitu kegiatan ceramah yang disampaikan oleh Majelis Kyai dan Nyai setiap subuh di hari Jum'at

Melalui kegiatan ceramah tersebut aspek-aspek toleransi disampaikan tentang betapa pentingnya hidup bertoleransi bersama dilingkungan pondok yang berbeda dari segi suku, budaya, ras bahkan latar belakang ekonomi yang berbeda.

Pernyataan tersebut kembali dikuatkan oleh pernyataan KH. Tidjani Syadzili, selaku Mudir A'am TMI Putri Al-Amien Prenduan

“Jadi, untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi itu Pondok sudah memprogram, memprogram kegiatan-kegiatan yang resmi, seperti kuliah-kuliah umum kepondokan (KUK) disaat mereka datang, kuliah kemasyarakatan saat mereka mau berlibur di pertengahan tahun, kemudian di saat mereka balik ada kuliah kepondokan, kemudian disaat menjelang akhir tahun ada kuliah umum kemasyarakatan. Jadi dari infrastruktur itu mereka berupaya bagaimana mereka memiliki sikap toleransi, saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dan itu tidak hanya di pondok, melainkan mereka bisa membawa sikap-sikap positif itu di tengah-tengah masyarakat. Kemudian, setiap minggu, setiap hari jumat itu, Kyai itu mengisi acara Hewar Usbu'i (Tanya Jawab santri antara Kyai) tentang berbagai keganjilan yang terjadi di pondok itu. Pada saat itu Pak Kyai memiliki kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi itu, sehingga anak-anak itu memiliki pemahaman tentang toleransi, dan diharapkan juga mereka itu melaksanakan kehidupan di pondok itu dalam bingkai toleransi jadi, saling menghargai antara satu dengan yang lain.Seperti itu.”

Selain dari kegiatan yang berbentuk ceramah dan nasehat-nasehat, proses internalisasi juga melalui kegiatan tahunan seperti Apel Tahunan dan Parade Konsulat. Apel Tahunan ini merupakan kegiatan puncak diakhir tahun Pondok Al-Amien Prenduan yang pelaksanaannya di lapangan Al-Amien Prenduan didepan para Majelis Kyai dan Nyai serta seluruh santri Al-Amien Prenduan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang menampilkan tentang budaya dan suku dari berbagai daerah yang dibawakan oleh santri Al-Amien.Sedangkan Parade konsulat merupakan lomba setiap tahun yang dilaksanakan oleh santri dengan membawakan budaya masing-masing. Parade konsulat ini merupakan salah satu rentetan acara sebelum acara puncak Apel Tahunan.⁹⁵Selain itu juga, proses internalisasi nilai-nilai toleransi ini juga melalui kegiatan Organisasi santri seperti PERSADA (Pekan Olahraga Seni dan Budaya), dan PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni).

Pernyataan tersebut disampaikan oleh saudari Zahratul Wardah Bidaula selaku ustadzah di Pondok Pesantren TMI Putri Al-Amien Prenduan, beliau menyatakan:

“*Sebenarnya hal seperti itu bukan dari kita sih, memang sudah terstruktur dari pondok, semua kegiatan itu memang diciptakan untuk menanamkan toleransi, yang memang didalamnya ukhuwah islamiyah salah satunya. Semuanya kegiatan memang digabung. Cuma memang seperti agenda konsulat, baru diperkonsultasikan memang disendirikan, tapi untuk seluruh kegiatan lain memang dibagi secara acak. Ada satu lagi kegiatan di akhir tahun itu, selain dari apel tahunan, ada acara yang namanya persada, itu walaupun anak-anak dari anak-anak madura, biasanya kan pershofyah, misalnya temanya tentang adat sumatera, ada sulawesi, mereka sebenarnya juga diterjunkan untuk mempelajari budaya lain, jadi ada toleransi disana, mereka juga mempelajari budaya yang bukan budaya dari mereka, agar mereka tahu begitu. Jadi kira-kira itu salah satu kegiatan yang paling menciptakan toleransi, karena mereka mempelajari kayak adat Papua, jadi mereka belajar, mereka tahu. Bukan hanya sekedar tahu, Jadi seperti itulah.*”

Apel Tahunan ini merupakan kegiatan tahunan Pondok Al-Amien Prenduan yang merupakan acara puncak yang pelaksanaannya di lapangan Al-Amien Prenduan didepan para Majelis Kyai dan Nyai serta seluruh santri Al-Amien Prenduan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang menampilkan tentang budaya dan suku dari berbagai daerah yang dibawakan oleh santri Al-Amien.

Sedangkan Pekan Olahraga, Seni dan Budaya (PERSADA) merupakan kegiatan yang mengasah kompetensi santri di bidang olahraga dan kesenian yang didalamnya mencakup lomba catur, lomba memasak, lomba cipta puisi, lomba baca puisi dan lain-lain, PORSENI merupakan kegiatan untuk mengasah kompetensi santri di bidang olahraga dan kesenian yang didalamnya mencakup lomba karikatur, lomba tilawah, lomba gravity, lomba lagu daerah dan lain-lain. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan para santri terhadap budaya dan kesenian lokal se Indonesia.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan kesenian lokal se Indonesia, maka secara tidak langsung nilai-nilai toleransi juga akan tercipta dalam diri masing-masing santri.

Usth. Zahratul Wardah selaku Guru pengabdian sekaligus alumni TMI Al-Amien Prenduan menyatakan bahwa selain dari seluruh kegiatan Ma'had yang dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi, ada dua kegiatan yang diakhir tahun yang dirasa lebih mumpuni dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi antar santri yaitu apel tahunan dan persada.

Pernyataan tersebut di kuatkan lagi dengan pernyataan Zahrotul Wardah Bidula, beliau menyatakan:

“*Saya kira semua acara disini, menciptakan toleransi sihh, karena semua acara itu dilakukan terpadu oleh mereka. Kecuali memang untuk perkonsulat itu berbeda yah, cuman kalau kegiatan-kegiatan lain mereka melakukannya terpadu. Jadi saya kira semua kegiatan disini menciptakan toleransi ukhuwah islamiyah, contoh seperti persada.*”

Dengan adanya kegiatan dalam bentuk harian, kegiatan ceramah, kegiatan organisasi santri bahkan kegiatan akhir tahun maka akan lebih mudah untuk proses internalisasi nilai-nilai toleransi ini terhadap santri. Karena melalui kegiatan tersebut akan menumbuhkan nilai-nilai toleransi terhadap santri akan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam bentuk kebersamaan dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Hal itu di sampaikan oleh Kyai Suyono, beliau menyatakan:

“*Sangat kondusif sekali, mereka sangat toleran, sangat toleran dan itu salah satu prinsip-prinsip kehidupan kita di pondok. Kita tahu bahwa yang terkenal di pondok ini adalah panca jiwa pondok, ada keikhlasan, kesederhanaan, disitu ada ukhuwah islamiyah, tidak diperkenankan mereka itu, anak kaya sama yang kaya, yang biasa sama yang biasa, tidak boleh. Termasuk baju-baju, kita ada standar disini, tidak boleh anak-anak berpakaian mahal, walaupun mereka anaknya orang kaya, tidak boleh mereka memakai emas, gelang, kalung sampai satu kilo, tidak boleh, tidak boleh, sama mereka, kamarnya sama, dapurnya sama, Kami perlakukan sama mereka itu, akhirnya imbasnya, efeknya ke anak-anak, sama-sama mereka itu berkumpul dengan kawan-kawannya walaupun dari kepulauan, anak desa, anak*”

pegunungan, mafi musykilah (tidak ada masalah), mereka sama-sama menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling berbagi. Nah misalnya, anak yang biasa, anak desa dikirim, mereka berbagi jajan, , biasa. Sangat toleransi, Coba liat antunna sendiri, Masya Allah, luar biasa , lihat tidak ada yang blok-blok, misalnya seperti di musholla, ayok berkumpul dengan orang-orang kayanya, tidak boleh. Jadi disini itu Bhineka Tunggal Ika. Kalau kita ini Indonesia mini, karena mereka sudah didoktrin sejak awal, bahwa kita adalah ukhuwah islamiyah”

Dalam setiap perbedaan budaya, ras bahkan ekonomi yang ada diantara mereka, guru serta ustadzah di TMI Putri tetap memberikan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas serta pelayanan lain dengan adil sesuai dengan kebutuhan santriwati tanpa memandang perbedaan latar belakang, suku, budaya, bahasa di antara mereka. Karena Al-Amien Prenduan merupakan Indonesia mini, Bhineka Tunggal Ika yang berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Adanya perbedaan kemudian dilebur menjadi satu maka lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Zahratul Wardah Bidaula, selaku wali kelas SMP kelas 1 Intensif B, beliau menyatakan:

“Kan saya kalau dikelas itu, anak saya bukan hanya dari Madura saja, latar belakang mereka ada yang berbeda dari segi budaya, bahasa, kadang ada juga anak-anak yang, mungkin mereka juga kaget dengan anak-anak yang dari luar Jawa, karena logat ngomongnya berbeda. Jadi kadang dijadikan candaan. Nah, kadang bagi anak yang baperan, mereka akan sakit hati, akhirnya efeknya mereka tidak betah. Jadi bagaimana caranya saya mengatasi itu? Yah, biasanya saya memberi masukan, pengertian, pemahaman kepada anak yang sering mengolok-olok. Saya juga tidak lupa mengasih tahu kepada anak yang baperan itu, untuk itu dia jangan terlalu baperan karena itu hanya bercanda, seperti itu, karena untuk masalah-masalah daerah seperti itu jarang, padahal mereka senang. Kalau saya sebagai wali kelas, mengasih tahu kepada anak-anak, kalau punya teman yang berbeda-beda itu seru, karena kita belajar latar belakang mereka, kita bisa belajar tradisi mereka, paling imbasnya itu, kalau kita bisa kemana-mana paling gampang, kita bisa kedaerah macam- macam”

Hal itu juga diperkuat oleh KH. Suyono Khattab, beliau menyatakan:

“Saya pikir semuanya, acuannya mengarah ke situ, jadi kita tidak boleh fanatik, fanatik daerah, fanatik suku, dan fanatik golongan, misalnya ada anak yang NU, anak Muhammadiyah Nah, begitu masuk pondok simbol-simbol itu sudah habis, sudah habis. Tidak ada bermadzab, termasuk dalam berpartai, tidak ada semuanya. Ukhuwah islamiyah”.

Beliau menyatakan bahwa di TMI Al-Amien Prenduan telah menanamkan nilai-nilai toleransi itu juga melalui adanya kebebasan mereka berada digolongan manapun. Karena Pondok Al-Amien ketika santri masuk, maka simbol-simbol atau golongan seperti dihilangkan yang kemudian menjadi satu kesatuan di Pondok. Hal itu terlihat dari motto Al- Amien “ Berdiri diatas dan Untuk Semua Golongan”.

Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam setiap kegiatan tersebut yaitu, kebersamaan, saling menghormati, saling membantu, saling menyayangi dan sikap saling berbagi. Dengan sikap toleransi yang telah ada maka akan tercermin prinsip serta nilai-nilai toleransi yang kemudian dilaksanakan oleh santriwati di Pondok Pesantren TMI Putri Al-Amien.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai- Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma’had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Setiap program tidak dapat terlepas dari faktor penghambat dan pendukung, begitu pula dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma’had di TMI. Berikut merupakan paparan mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma’had di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Hasil wawancara bersama KH. Ghazi Mubarak, MA beliau menyatakan:

“Yang mendukung tradisi, toleransi itu panjang sekali dipondok kita, dari awal, kemudian tradisi itu maksudnya terbentuk dari latar belakang yang berbeda-beda. Mungkin kita di Madura ini adalah pesantren yang paling tinggi tingkat toleransinya. Pesantren-pesantren di Madura mungkin banyak, akan tetapi tidak beragam, latar belakang santrinya itu tidak beragam yang ada di Pondok kita. Itu juga yang, karena kita juga sudah terbiasa menghadapi keberagaman itu sejak tahun-tahun 80an kira-kira, yah persoalan toleransi itu bukan sesuatu yang baru bagi kita, Jadi kita punya tradisi itu. Kemudian yang kedua, soal SDM pendidik kita, yang memang itu berasal dari tradisi yang dijaga. Dan banyak diantara mereka yang pengalaman pengetahuan menempuh pendidikan yang memiliki tradisi yang berbeda, seperti di Mesir misalnya. Kemudian yang ketiga, aturan-aturan saya kira, aturan-aturan yang jelas. Kan aturan itu, misalnya begini, di pondok sudah ada sunnahnya, santri dikamar misalnya tidak boleh perkelas, tidak boleh berdasarkan konsulat. Pengaturan-pengaturan yang jelas itu memudahkan kita untuk melakukan internalisasi nilai-nilai toleransi.”

KH. Ghazi menyampaikan bahwa faktor pendukung pertama, dari menginternalisasikan nilai-nilai toleransi ini melalui tradisi dalam menjalankan sunnah pondok, tradisi pondok seperti dalam bentuk aturan tertulis seperti seperti TENGKO. TENGKO ini adalah salah satu aturan pondok yang mencakup seluruh aturan yang ada di Pondok yang biasanya dibacakan ketika tahun ajaran baru. Serta aturan tak tertulis seperti penempatan kamar yang tidak perdaerah atau perkelas, penempatan dapur yang tidak perdaerah dan perkelas dan lain-lain.¹⁰⁶ Kemudian faktor yang kedua, Sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yang bukan hanya dari dalam Negeri bahkan luar Negeri juga ada. Dimana beliau telah memiliki pengalaman bertoleransi yang kemudian disampaikan kepada santri didalam proses belajar mengajar. Selain menjadi pengajar, tenaga pendidik juga sebagai top figure yang dicontoh santri tentang bagaimana seharusnya berperilaku, berbicara dan beribadah yang baik.

Dengan adanya faktor pendukung seperti halnya diatas, maka akan memudahkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap santri karena telah didukung oleh tradisi yang telah ada sejak dulu serta tenaga pendidik yang memang jadi faktor pertama dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi terhadap santri.

Sedangkan faktor penghambatnya, beliau menyatakan:

“Penghambat-penghambatnya itu mungkin salah satunya latar belakang dan kesadaran yang berbeda-beda, ada memang orang atau santri yang memang dilatih hidup bertoleransi sehingga mereka lebih muda, tetapi ada juga yang rata-rata dari mereka yang memang sejak dari rumah tidak terbiasa dengan toleransi, jadi mereka mungkin menyikapinya dengan sikap yang biasa. Kemudian yang kedua faktor penghambatnya interaksi yang intens di antara para santri ini sehingga itu rawan juga kadang-kadang memicu emosi, kemudian gesekan-gesekan dari mereka yang itu kan berlangsungnya terus menerus. Jadi ada yang sebagian dari mereka diminta untuk menjadi pengurus, untuk mendisiplinkan. Kemudian yang ketiga paling fanatisme saya kira. Ada latar belakang yang berbeda tadi itu kemudian ada interaksi yang terus menerus itu, juga ada santri yang mengembangkan sikap fanatisme yang berlebihan itu juga yang kadang menjadi kendala, karena jumlah mereka ini meskipun minoritas. Kan kita kadang kan lebih mudah terbakar emosinya.”

KH. Ghazi Mubarak menyatakan bahwa untuk faktor penghambatnya adanya komunikasi yang terus menerus sehingga kadang muncul gesekan- gesekan emosi diantara mereka, didukung juga dengan latar belakang yang berbeda setiap santri salah satunya sikap keras mereka, sehingga mudah terbakar emosinya jika tidak sependapat terhadap sesama santri. Kemudian faktor kedua, yaitu sikap fanatisme, seperti fanatik terhadap daerah dan fanatik terhadap marhalah. Adanya perbedaan daerah dan marhalah ini sehingga dari mereka ada yang masih mengembangkan sikap fanatisme.

Dari lingkungan, suasana, budaya serta tradisi menjadi sebuah faktor pendukung bagi berjalannya internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had. Disebutkan jika sudah

tradisi, maka akan lebih mudah dan anak-anak juga akan lebih mudah terbentuk. Hasil wawancara bersama KH. Suyono Khottob beliau menyatakan:

“Lingkungan kita, suasana, budaya kita, tradisi kita, Toh, kalau sudah bisa jadi tradisi budaya kita enak, jadi anak kita juga terbentuk, kayak bahasa, kenapa bahasa Arab kita disini koq gampang, karena sudah berbudaya kan, kalau berbahasa Indonesia, kayaknya asing, kalau tidak sholat jama’ah gimana gitu, kan. Kalau gak bangun Qiyamul lail kayak gimana gitu, karena sudah terbudaya. Sudah menjadi tradisi kita.”

Faktor pendukung pertama dari tradisi, seperti penempatan kamar yang tidak berdasarkan asal daerah, penempatan dapur yang tidak perdaerah yang merupakan aturan tak tertulis. Selain itu pula dari penyampaian sesi atau bimbingan oleh Kyai, Nyai atau Ustadzah sebagai top figur, kemudian adanya aturan-aturan pondok yang biasa disebut dengan TENGKO yaitu aturan tertulis sebagai faktor pendukung yang memudahkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma’had

Kemudian faktor penghambat beliau melanjutkan,

*“Hambatannya tentunya memang, kadang-kadang mereka, terutama di awal-awal itu, masih anak mama, tapi pelan-pelan mereka mulai beradaptasi.”*¹⁰⁹

Untuk faktor penghambatnya beliau menyatakan bahwa sikap seperti sikap kekanak-kanakan atau masih anak mama sehingga menimbulkan sikap individualisme. Hal itu yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma’had ini.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mlmh. Syarifah Mahdaliana, mengatakan:

“Adanya perbedaan antara reguler dan intensif. Sehingga menghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi.”

Saudari Syarifah Mahdaliana menyatakan bahwa adanya perbedaan antara reguler dan intensif atau marhalah yang juga menjadi penghambat karena dari adanya perbedaan ini, maka setiap individu akan terus mengembangkan sikap fanatisme mereka.

Senada dengan pernyataan diatas, KH. Tidjani Syadzili menyatakan:

“Namanya manusia saat sosialisasi itu, pasti ada yang mendengarkan ada yang tidak, faktor yang menghambat itu mereka bersikap acuh tak acuh terhadap sosialisasi-sosialisasi itu, sehingga mereka tidak paham, terhadap apa yang diminta oleh pondok, jadi itu satu “tidak paham mereka” yang pertama. Kemudian yang kedua, wataknya mereka, watak asli mereka yang kadang muncul, watak keras dari Madura, dari watak mereka atau dari perlakuan, kadang muncul juga watak asli mereka yang keras itu, sehingga nilai-nilai toleransi yang diterapkan itu hancur.”

Sikap watak keras seperti acuh tak acuh terhadap sosialisasi- sosialisasi yang disampaikan para pendidik, jiwa kekanak-kanakan serta masih kurang paham akan falsafah yang diberikan pondok merupakan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi karena setiap watak santri itu berbeda ada yang memang sudah terbiasa dengan toleransi dan ada yang belum terlatih dengan hal tersebut.

B. Temuan Penelitian

Dari keseluruhan data yang telah diperoleh peneliti berdasarkan wawancara observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma’had Pondok Pesantren TMI Al-Amien, yaitu:

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma’had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan

Proses Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma’had di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan ini sudah diterapkan, Hal itu terlihat dari kondisi santri yang berbaur walaupun berasal dari daerah dan suku yang berbeda, ada yang berasal dari dalam Negeri bahkan luar Negeri seperti Malaysia. Selain dari latar belakang suku yang berbeda, hal itu juga terlihat dari golongan santri yang berbeda-beda seperti NU, Muhammadiyah atau bahkan Manhaj Salafi dengan kebiasaan mereka

yang menggunakan cadar dalam keseharian santriwati. Meskipun adanya perbedaan budaya dan golongan, akan tetapi TMI Al-Amien Prenduan memberikan kebebasan dan hak-hak mereka sesuai dengan motto Al-Amien Prenduan yaitu “ Berdiri diatas dan Untuk Semua Golongan”.

Selain terlihat dari kondisi TMI Al-Amien Prenduan yang telah menanamkan nilai-nilai toleransi. Hal itu juga terlihat dari proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan-kegiatan Ma'had yang dirasa mumpuni dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi terhadap santri yaitu melalui

1. Kegiatan Ceramah

Ceramah ini disampaikan melalui kegiatan KULMAS (Kuliah Umum Kemasyarakatan) yaitu pembekalan atau pemberian dakwah ala santri di masyarakat ketika akan berlibur. KUK (Kuliah Umum Kepondokan) yaitu kegiatan pengenalan Almamater dan pengenalan para Guru Al-Amien Prenduan yang dilaksanakan ketika tahun ajaran baru, Istirahat yaitu kegiatan ceramah oleh Kyai atau Nyai yang dilaksanakan pada malam jum'at. Hewan Usbui' yaitu kegiatan mingguan tanya jawab atau dialog bersama majelis Kyai untuk menyampaikan keluhan kesah santri. Kemudian kegiatan KULSUB (Kuliah Subuh) yaitu kegiatan ceramah yang disampaikan oleh Majelis Kyai dan Nyai setiap subuh di hari Jum'at. Melalui kegiatan ini aspek-aspek toleransi itu disampaikan oleh para Majelis Kyai dan Nyai betapa pentingnya nilai-nilai toleransi itu ditanamkan terhadap sesama dalam menghargai perbedaan yang ada.

2. Kegiatan Harian Santri

Kegiatan harian santri ini mencakup kegiatan dikamar yang dilebur menjadi satu yang tidak perdaerah, kebijakan penempatan dapur yang juga tidak perdaerah tujuannya agar santri dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi seperti nilai kebersamaan. Kemudian dalam proses belajar mengajar dimana tenaga pendidik TMI Al-Amien juga berperan serta dalam menyampaikan aspek-aspek toleransi kepada anak didiknya di dalam kelas masing-masing. Selain dalam bentuk pengajaran terdapat juga bentuk bimbingan oleh khusus guru Bimbingan Konseling yang langsung menangani santri jika bermasalah, seperti perilaku bullying, perilaku bullying memicu rusaknya nilai-nilai toleransi terhadap santri, adanya Guru Bimbingan Konseling ini akan meminimalisir jika ada perilaku yang menyimpang. Kemudian kegiatan peribadatan yang mencakup sholat berjamaah, tadarus muwajjah, dan berdzikir. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan menciptakan nilai toleransi seperti nilai kebersamaan tanpa memandang latar belakang yang berbeda antara santri yang satu dengan yang lainnya.

3. Kegiatan Organisasi Santri

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh santri di bawah bimbingan oleh para pengurus atau Muallimah, seperti Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI), yang didalamnya mencakup desain grafis, catur, cipta puisi, kaligrafi, pidato bahasa Arab dan Inggris, bulu tangkis, volly, tenis meja, dan tilawah. Pekan Olahraga, Seni dan Budaya (PERSADA) ini merupakan kegiatan yang bertujuan mengasah kompetensi santri di Bidang olahraga dan kesenian yang mencakup letter, mars persada, lagu daerah, memasak, menyulam, debat 3 bahasa, karikatur dan demonstrasi seni dan budaya. Kemudian kegiatan KOMPIL dan KOMDAS merupakan kegiatan kompetensi pilihan yang didalamnya terdapat kompetensi kebahasaan dan kesenian. Melalui kegiatan ini mereka akan dilebur menjadi satu dalam bentuk kegiatan sehingga dirasa mumpuni dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan kecintaan para santri terhadap budaya dan kesenian lokal se-Indonesia.

4. Kegiatan Puncak Akhir Tahun

Kegiatan puncak di akhir tahun ini telah dipersiapkan jauh hari sebelum pelaksanaannya yaitu Apel Tahunan dan Parade Konsulat sebagai salah satu rentetan acara puncak. Apel Tahunan merupakan kegiatan puncak di akhir tahun Pondok Al-Amien Prenduan yang pelaksanaannya di lapangan Al-Amien Prenduan di depan para Majelis Kyai dan Nyai serta seluruh santri Al-Amien Prenduan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang menampilkan tentang budaya dan suku dari berbagai daerah yang dibawakan oleh santri Al-Amien. Sedangkan Parade konsulat merupakan salah satu rentetan acara

puncak yang berbentuk lomba yang dilaksanakan oleh santri dengan membawakan nama dan budaya masing-masing. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini bisa menjadi perantara untuk mempersatukan santri yang berasal dari berbagai macam suku, ras, dan budaya sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan membentuk sebuah ikatan kekeluargaan di dalamnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma'had

Dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had di TMI Al-Amien Prenduan dirasakan amat memiliki peluang besar. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor pendukung serta penghambat yang berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi itu sendiri. Adapun faktor pendukungnya yaitu:

1. Tenaga Pendidik (SDM)

Faktor pendukung utama yaitu sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yang bukan hanya dari dalam Negeri bahkan luar Negeri juga terdapat. Dimana beliau telah memiliki pengalaman bertoleransi yang kemudian disampaikan kepada santri didalam proses belajar mengajar. Selain menjadi pengajar, tenaga pendidik juga sebagai top figure yang dicontoh santri tentang bagaimana seharusnya berperilaku, berbicara dan beribadah yang baik. Kemudian dalam bentuk bimbingan juga merupakan tugas seorang pendidik khususnya guru Bimbingan Konseling yang bertugas membimbing santri TMI Al-Amien jika terdapat perilaku yang menyimpang. Serta adanya pengontrolan yang juga merupakan tugas seorang pendidik yang tidak bisa dilupakan seperti mengontrol santri terhadap temannya, mengontrol pengurus terhadap anggotanya, mengontrol Guru kelas terhadap muridnya, serta mengontrol Mushrifah rayon terhadap anggotanya di kamar-kamar. Adanya tenaga pendidik dengan tugas-tugasnya tersebut maka akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had.

2. Tradisi Dalam Menjalankan Sunnah Pondok

Tradisi Pondok yang dilaksanakan secara terus menerus ini dituangkan dalam bentuk aturan tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis ini yaitu aturan TENGKO yang dibaca oleh pengurus baik itu pada awal tahun dan pertengahan tahun didepan seluruh santri contoh aturannya yaitu dalam bentuk penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa persatuan dengan tidak memakai bahasa daerah masing-masing. Kemudian aturan tak tertulis seperti penempatan kamar yang tidak per daerah, penempatan dapur yang tidak per daerah, serta penempatan kelas yang tidak per daerah. Adanya tradisi di Pondok TMI Al-Amien Prenduan yang telah ada sejak dulu hingga sekarang merupakan salah satu faktor yang mendukung dan memudahkan pada proses internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Selain itu hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had yaitu:

1. Individualisme

Sikap individualisme ini muncul karena adanya perbedaan baik dari segi latar belakang suku, budaya dan ekonomi. Selain itu dari mereka ada yang telah terlatih dari rumah hidup bertoleransi dan ada yang belum terlatih. Sehingga masih belum beradaptasi terhadap perbedaan dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had.

2. Fanatisme

Sikap fanatisme santri yang berlebihan seperti fanatik terhadap Marhalah dan fanatik terhadap daerah yang menjadi kendala terhadap proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had.

3. Watak

Watak atau sikap mereka seperti watak keras orang Madura, kemudian watak kekanak-kanakan, serta watak acuh tak acuh santri terhadap sosialisasi-sosialisasi yang diberikan pondok yang

menjadi penghambat selanjutnya dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi ini melalui kegiatan Ma'had ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan sejumlah data yang telah peneliti peroleh dari lapangan, seperti yang dipaparkan dalam bab sebelumnya, baik melalui hasil wawancara, dokumentasi maupun hasil observasi maka dapat dilakukan klasifikasi atau pembagian persoalan yang penting dan perlu dibahas tentang proses menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Pembahasan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sub pokok yaitu:

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Kondisi santri di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan terlihat beragam dengan santriwati yang berada di lingkungan TMI merupakan santri yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya, selain itu daerah asal santriwati pun bermacam-macam seperti Kalimantan, Sumatera, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi dan Papua bahkan hingga tingkat internasional

Dengan kondisi yang beragam menjadikan hal ini sebagai wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terhadap santri. Hal ini terlihat sangat baik karena santri tidak mementingkan daerah asalnya saja, tetapi dalam pergaulan sehari-hari santriwati ikut bergaul dengan sesama santri yang berlainan daerah serta latar belakang. Kondisi ini menyebabkan santri menerima doktrin secara tidak langsung dari kebiasaan yang diterimanya selama berada di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Keberagaman latar belakang yang ada dalam semua santri dijadikan sebuah kesempatan bagi mereka untuk memperoleh kesetaraan dalam pendidikan sehingga santriwati dapat meningkatkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan ketertarikan anak.

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan belajar mengajar, seorang Kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional.

Hal ini terbukti dari setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan bahwa setiap santriwati yang memiliki latar belakang, suku, budaya dan bahasa yang berbeda berbaur menjadi satu dan mendapat pendidikan tanpa adanya perbedaan diantara mereka. Kemampuan yang santriwati miliki pun diasah melalui kegiatan baik intrakurikuler dalam bentuk KBM yang dilaksanakan dalam kelas, praktek lapangan dan lain-lain. Kegiatan ko-kurikuler yang dilaksanakan di luar kelas yang dikemas dalam bentuk-bentuk petunjuk teknis khusus guru seperti ibadah amaliyah sehari-hari. Belajar di malam hari dan sebagainya. Serta ekstrakurikuler yang mana merupakan kegiatan tambahan bagi santri seperti pramuka, KOMPIL dan sebagainya.

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi merupakan sebuah konsep pendidikan yang menjadikan kesetaraan bagi peserta didik sebagai kesempatan untuk belajar tanpa memandang gender, kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultural mereka untuk belajar dalam kelas.

Konsep kesetaraan ini terbukti dengan adanya sikap adil dari guru dengan bersikap sama adil diantara semua santriwati tanpa adanya sikap diskriminatif dari guru mengenai perbedaan segala bentuk kultur yang ada dalam diri mereka. Persamaan tersebut terkait hak-hak santriwati baik dalam hal memperoleh pelajaran dalam kelas maupun di luar kelas, atau pelayanan lain baik bersifat pendidikan

atau pun non-pendidikan. Bentuk pelayanan pendidikan yang ada juga menyesuaikan dengan kebutuhan santri yang membutuhkannya.

Keragaman yang ada, tidak menjadi sebuah penghalang bagi pondok pesantren TMI Al-Amien untuk melaksanakan pendidikannya. Justru dengan adanya keragaman ini menjadi sebuah keuntungan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi. Karena, pendidikan adalah wadah dalam meretaskan pemahaman multikulturalisme sebagai usaha pembentukan bagi santri untuk menciptakan nilai-nilai toleransi.

Menurut Azra, pesantren adalah sebuah dunia tradisional keislaman. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mampu bertahan atas perkembangan zaman yang ada sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mandiri tanpa campur tangan pihak manapun baik dalam kurikulum maupun pelaksanaan pembelajarannya.

Didirikannya sebuah pesantren berdasarkan pada tiga unsur; Kyai, santri dan asrama. Yang dalam perkembangannya pondok pesantren dikembangkan berdasarkan lima unsur, Kyai, masjid, santri, pondok dan kitab-kitab Islam klasik. Kyai sebagai top figure pesantren yang menjadi leader berjalannya pendidikan di pondok pesantren, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya.

Berbagai ciri khas inilah yang menjadikan pondok pesantren mampu bertahan hingga sekarang, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai pola modern yang diterapkan. Hal ini karena pondok pesantren didukung oleh metode metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi memperbaiki dan meningkatkan budi pekerti, melatih dan mengajar sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Penggunaan kurikulum serta segala hal yang mencakup penyelenggaraan pondok pesantren TMI mengacu terhadap kurikulum hidup dan kehidupan selain mengacu pada Gontor sebagai role model, namun pada penerapannya kurikulum yang digunakan berdasarkan otonomi lembaga sendiri dan mengandung pendidikan nilai-nilai toleransi di dalamnya. Walaupun tidak tercantum nyata bahwa pendidikan nilai- nilai toleransi adalah bagian kurikulum di TMI, tapi kurikulum pendidikan di TMI Al-Amien terkandung pendidikan nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam setiap kegiatan pendidikan dalam pondok.

Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had adalah sebuah pendidikan yang menjadikan kesetaraan sebagai kesempatan untuk belajar tanpa memandang perbedaan latar belakang, ras, suku, budaya dan bahasa. Bentuk pencapaiannya adalah dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mana diberikan kepada semua pihak tanpa adanya perbedaan akibat dari keberagaman budaya yang ada.

Pada falsafah, nilai-nilai toleransi serta prinsip-prinsip yang ada dalam pondok telah menjadi salah satu landasan dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi dan dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti agama ataupun tradisi kepesantrenan yang ada dalam masyarakat. Karena internalisasi nilai-nilai toleransi ini sejatinya telah ada sejak awal masuknya anak ke pondok serta sejak berdirinya TMI Al-Amien Prenduan dan itu merupakan sebuah sunnatullah yang tidak bisa dienyahkan dan harus dijaga keberadaannya. Maka, internalisasi nilai-nilai toleransi di TMI hidup berdasarkan falsafah "Berdiri diatas dan untuk semua golongan" menjadikan setiap santri yang ada tidaklah homogen dari satu golongan saja melainkan mengedepankan diversitas budaya hingga latar belakang santri.

Ainurrafiq Dawam menjelaskan dalam Naim bahwa pendidikan

Multikultural dalam ruang lingkup toleransi adalah pendidikan yang proses pengembangan seluruh potensi manusia dalam menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai akibat dari diversitas dan aliran. Maka setiap siswa proses pengembangan kualitas dirinya adalah berpusat pada penghargaan atas pluralitas budaya dan heterogenitas latar belakang antar siswa satu dan yang lainnya.

Jadi, dalam internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had tidak mengenal adanya kebencian diatas perbedaan yang telah menjadi dasar dari pendidikan itu sendiri. Bahkan, internalisasi nilai-nilai toleransi ini harus dapat mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam diversitas budaya, adat, kebiasaan dan bahasa sebagai wujud pelatihan untuk hidup sebagai masyarakat madani.

Menurut Hasan, yang menjadi isu sentral dari pendidikan Islam multicultural sebagai wadah internalisasi nilai-nilai toleransi adalah bukan dari bentuk penyelenggaraan pendidikannya yang mana mengharuskan peserta didiknya berasal dari berbagai suku, atau mengajarkan berbagai agama. Tetapi yang perlu dilakukan adalah memberikan arahan dan kesadaran atau pengetahuan, bahwa masyarakat memiliki perbedaan etnis, budaya, agama, bahasa, wilayah dan lain-lain.¹¹⁸ Meskipun hidup dalam perbedaan, perlu untuk hidup berdampingan dengan rukun, saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama, tolong menolong, dalam suasana hidup yang rukun dan damai.

Pada internalisasi nilai-nilai toleransi yang ada di TMI terdapat nilai- nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Nilai ini acuan utamanya pada ukhuwah islamiyah dan Islam sebagai payung yang menaunginya. Tahap pengenalannya kepada santriwati melalui pendidikan, proses pembiasaan dan bimbingan, kegiatan-kegiatan resmi pondok yang telah terprogram serta perbaikan dengan kegiatan harian baik dalam kelas, kamar, lapangan, dapur, masjid dan lain-lain. Internalisasi nilai-nilai toleransi secara formal di format secara terpadu dalam nilai-nilai Islami, Indonesiawi, Ma'hadi dan Tarbawi. Sistem pembelajaran di Pesantren modern juga ada umumnya didominasi oleh bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar yang tidak menghilangkan nilai-nilai toleransi santri yang sejak awal memiliki bahasa daerah yang berbeda- beda.

Dalam konteks Pesantren, bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi menjadi sebuah pelajaran dasar yang bukan hanya di dalam kelas tapi melalui kegiatan hidup sehari-hari yang ada di pondok. Berbagai upaya atau proses dalam internalisasi nilai-nilai toleransi seperti penyampaian-penyampaian sesi seperti KUK, KULMAS, KULSUB dan Istirham yang dilakukan oleh Kyai, Nyai, Mushrifah, serta ustadzah disetiap kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri santri. Setiap komponen kegiatan yang ada mencerminkan nilai-nilai toleransi yang berbeda dan diserap oleh santri secara sadar. Karena penanaman nilai-nilai ini ditanamkan melalui semua bentuk kegiatan yang ada dan menjadikan mereka sebagai peserta didik yang saling menghargai satu dengan lainnya. Santriwati dapat belajar untuk melihat perbedaan diantara mereka sebagai sebuah rahmat.

Nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam sikap santriwati sendiri yaitu, sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap saling menyayangi, menghargai, sikap-sikap saling menghormati, kebersamaan, dan sikap saling berbagi. Dan segala nilai-nilai ini tertuang dalam peraturan yang dibuat oleh pondok sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi di kalangan santri pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses internalisasi Nilai-Nilai toleransi Melalui Kegiatan Ma'had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had dalam pesantren dirasakan amat memiliki peluang besar. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor pendukung serta penghambat yang berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi itu sendiri. Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai toleransi yaitu, sistem yang telah terbentuk sejak awal yang berkaitan dengan falsafah pondok. Sistem ini berkaitan dengan seluruh hal yang ada di Pondok pesantren TMI Al-Amien seperti kegiatan harian santri, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan bahkan tahunan, kurikulum pelajaran dan kehidupan, hingga pembagian kamar sebagai sarana prasarana Pondok. Dengan santri yang memahami falsafah pondok maka mereka diharapkan dapat menjunjung kesetaraan nilai-nilai toleransi dalam menempuh pendidikan di Pondok.

Faktor keberagaman latar belakang serta kebudayaan santri juga menjadi sebuah faktor yang mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi di dalam Pondok. Heterogenitas santri ini menjadi sebuah kunci efektif dalam internalisasi nilai-nilai toleransi. Pasalnya, melalui sistem asrama di pondok, santri dapat berinteraksi 24 jam secara intensif tanpa henti dan membiasakan diri untuk mengenal satu sama lain.

Selain itu hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yaitu latar belakang yang berbeda, watak keras dan sikap kekanak-kanakan mereka yang kadang muncul yang merusak toleransi tersebut. Hal itu karena kurangnya bimbingan terhadap mereka. Untuk pelaksanaan bimbingan oleh guru berkeluarga serta ustadzah di pondok amat perlu untuk dilakukan karena santri haruslah dapat memahami secara pasti falsafah internalisasi nilai-nilai toleransi yang ada di pondok pesantren TMI Al-Amien yaitu “Berdiri Diatas Dan Untuk Semua Golongan” dan tanpa memisahkan hak antar santri satu dengan yang lain.

Lalu, sikap fanatisme mereka akan falsafah pondok menjadi faktor penghambat berikutnya. Sikap ini pada dasarnya telah ada dalam diri manusia. Akan tetapi, sikap ini dapat dikikis dengan pemahaman yang tepat mengenai diversitas budaya, adat dan kebiasaan santri yang berbeda.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma’had di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yaitu melalui:

1. Kegiatan Ceramah

Ceramah ini disampaikan melalui kegiatan KULMAS (Kuliah Umum Kemasyarakatan), KUK (Kuliah Umum Kepondokan) Hewar Usbui’ KULSUB (Kuliah Subuh) dan Istirham. Kegiatan ceramah ini merupakan kegiatan yang disampaikan oleh Majelis Kyai dan Nyai. Melalui kegiatan ini aspek-aspek toleransi itu disampaikan oleh para Majelis Kyai dan Nyai betapa pentingnya nilai-nilai toleransi itu ditanamkan terhadap sesama dalam menghargai perbedaan yang ada.

2. Kegiatan Harian Santri

Kegiatan harian santri ini mencakup kegiatan dikamar, kebijakan penempatan dapur yang juga tidak per daerah, proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan kegiatan peribadatan. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan menciptakan nilai toleransi seperti nilai kebersamaan tanpa memandang latar belakang yang berbeda antara santri yang satu dengan yang lainnya.

3. Kegiatan Organisasi Santri

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh santri dibawah bimbingan oleh para pengurus atau Muallimah, seperti Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI), Pekan Olahraga, Seni dan Budaya (PERSADA), kegiatan KOMPIL dan KOMDAS. Melalui kegiatan ini mereka akan dilebur menjadi satu dalam bentuk kegiatan sehingga dirasa mumpuni dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan kecintaan para santri terhadap budaya dan kesenian lokal se-Indonesia.

4. Kegiatan Puncak Akhir Tahun

Kegiatan Apel Tahunan dan Parade Konsulat sebagai salah satu rentetan acara puncak diakhir tahun. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini bisa menjadi perantara untuk mempersatukan santri yang berasal dari berbagai macam suku, ras, dan budaya sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan membentuk sebuah ikatan kekeluargaan di dalamnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai- Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma’had. Adapun faktor pendukungnya yaitu:

1. Tenaga Pendidik (SDM)

Faktor pendukung utama yaitu sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang berperan sebagai pengajar, memberikan bimbingan serta melakukan pengontrolan terhadap santri. Adanya tenaga

pendidik dengan tugas-tugasnya tersebut maka akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had.

2. Tradisi Dalam Menjalankan Sunnah Pondok

Tradisi Pondok dalam bentuk aturan tertulis dan tidak tertulis. Aturan tertulis ini yaitu TENGKO. Kemudian aturan tak tertulis seperti penempatan kamar, penempatan dapur serta penempatan kelas yang tidak perdaerah. Adanya tradisi di Pondok TMI Al-Amien Prenduan akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Al- Amien Prenduan.

Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had yaitu:

1. Individualisme

Sikap individualisme karena adanya perbedaan baik dari segi latar belakang suku, budaya dan ekonomi. Selain itu mereka ada yang telah terlatih dan ada yang belum terlatih akan bertoleransi. Sehingga masih belum beradaptasi terhadap perbedaan dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had.

2. Fanatisme

Sikap fanatisme santri yang berlebihan seperti fanatik terhadap Marhalah dan fanatik terhadap daerah yang menjadi kendala terhadap proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had.

3. Watak

Watak atau sikap mereka seperti watak keras orang Madura, kemudian watak kekanak-kanakan, serta watak acuh tak acuh santri terhadap sosialisasi-sosialisasi yang diberikan pondok yang menjadi penghambat selanjutnya dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi ini melalui kegiatan Ma'had ini.

B. Saran

1. Kepada para atasan atau pengasuh, mudir, guru serta ustadzah pengabdian untuk selalu melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap santri yang memiliki watak keras berlebihan baik secara langsung maupun tidak langsung agar sikapnya tidak bersifat destruktif bagi sesamanya maupun lingkungannya.
2. Untuk para santriwati agar memahami bahwa pondok pesantren sebagai minatur dari masyarakat, maka perlu untuk menyadari akan pentingnya sikap toleransi, menghargai, menyayangi, gotong royong serta sikap saling mendoakan kebaikan bagi sesamanya agar hidup dengan nyaman dan aman dalam pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Haris. Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: Quepedia, 2005. Abdul Karim Biazar Syirazi. Menuju Persatuan Islam. Banten: Nur Al-Huda 2015.
- Ahmad, Wahyudin. Kajian Epistemologi Terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya Dalam Masyarakat. Serang: E-Empat, t.t.
- Ali-Fauzi, Ihsan. Kebebasan Toleransi dan Terosisme, Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia. Jakarta Selatan: PUSAD Paramadina, 2017.
- Amala, Yuntafaul. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Program Penguatan Keagamaan di Ma'had AL-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya." vol.Skripsi (2020).
- Ananta Devy, Dwi. Toleransi Beragama. Jakarta: CV. Pamularsih, 2009. Anisah Zulfa Dkk. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan (TMI)." vol.13 No 2 (2022).

- Arifin, Syamsul. *Internalisasi Sportivitas Pada Pendidikan Jasmani*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014.
- Belen Kebab dkk, Yosep. *Harmonisasi Umat Beragama, Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021.
- Bisri, Musthofa, *Pesantren dan Pendidikan*. Tebuireng, 2007
- Denny JA. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Eep Sofwana Nurdin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution, t.t.
- Emi Yunita Rahma Pratiwi. *Kewarganegaraan*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Fajriah Dkk. "Kiai dan Pendidikan Toleransi di Pesantren." vol.11 No 2 (2021).
- Hardiani et al. Hardiani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 128. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hidayati, Amelia. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para z Generation*. Bandung: Quepedia, 2022.
- Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 2005.
- Imam, Musbikin. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Jakarta: Nusa Media, 2021.
- Kadir, Amalliah. *Belajar Komunikasi Bahasa Arab Dasar*. Sleman: CV Budi Utomo, 2020.
- Kuswandi,Iwan."SYNTHESIS OF MULTICULTURAL EDUCATION AND CARE OF DISTRICT CULTURE IN PESANTREN (EDUCATION IN TMI AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA INDONESIA)."Jurnal Reflektika,vol.11,no. 11 (2016):12.
- Lingga Pertiwi, Putri. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Sistem Boarding SchoolDi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen-Malang." vol.Vol 1 No 1 (Juli 2018): 57.
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf." vol.03 No 01 (Mei 2015).
- Maulana Akbar, Faris. *Tafsir Tematik Sosial (Studi atas Ensiklopedi al- quran dan Paradigma al-quran*. Jakarta: Penerbit A-Empat, 2021.
- Moeleong, Lexy J. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2022.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multiculturalisme Masyarakat Indonesia, Epistemologi Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman." vol.II No 1 (Juni 2016).
- Muhammad Hadi Bashori. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015.
- Majid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997 Nasikhah, Zuhrotun. "Sikap Toleransi dalam Pembelajaran (Studi Multisitius SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoron 01 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar." Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Rusli, Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Berorientasi Praktis*. Sumenep: LP3 Paramadani, 2013.
- Saepuloh, Aep. *Antropologi Pendidikan (Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif)*. Bandung: Batic Press, 2021.
- Sanregu, Yulizar D. *Fiqh Tamkin (Fikih Pemberdayaan)*. Jakarta: Qisthi Pres, 2016.
- Sarbaini, Reja Fahlevi. *Pendidikan Pancasila Pendidikan Bebas Nilai- Nilai*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2013. Tim Penyusun. *WARKAT (Warta Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. Prenduan: Al-Amien Printing, 2021.
- Zamakhshari, Dhofier. *Dhofier Zamakhshari, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 2011), 18. Jakarta: LP3S, 2011.